

MEMBANGUN HUBUNGAN ANTAR AGAMA MEWUJUDKAN DIALOG DAN KERJASAMA

Taslim HM. Yasin

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Asrama Haji, Banda Aceh
Email: taslim@yahoo.com

ABSTRACT

Every religion has its own uniqueness, that distinguish between one religion to another religion. However, the religions have many similarities as well as the great potential that can be developed to build the state and nation. Religious pluralism, in essence, contains the potential of the conflict, as well as containing the potential to build cooperative relationships. It lies the importance of religious life arrangement within a community or country. The dialogue is an important part in problem solving, and is deemed able to solve various problems of religious life, as long as the dialogue participants were able to show the attitude of tolerance and mutual respect.

Kata Kunci: Hubungan Antar Agama, Dialog dan Kerjasama.

A. Pendahuluan

Dialog antar agama merupakan salah satu bentuk hubungan antar agama yang mulai memperoleh perhatian serius menjelang akhir abad ke-20. Sekalipun inisiatif kegiatan ini berasal dari Kristiani, namun semua agama dapat dikatakan menyambutnya secara baik sebagai upaya menghilangkan, atau sekurang-kurangnya mengurangi, beban trauma historis hubungan antar agama yang sarat konflik di masa lampau dan untuk membangun saling pengertian serta kerjasama antar agama dalam ikut memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.¹ Semangat dialog adalah semangat kebersamaan, dan semangat *sharing*. Tulisan ini akan menguraikan secara singkat tentang penyebab konflik, dan pentingnya membangun dialog dan kerjasama antar agama.

Kesadaran akan pluralisme akan membawa kita kepada kesiapan menerima konflik. Masyarakat yang beraneka ragam anggotanya, tentu juga interestnya, tidak mungkin tanpa konflik sama sekali. Konflik menunjukkan bahwa di sana terdapat ketegangan, yang mungkin di sebabkan karena pengalaman-pengalaman diskriminasi, ketidakadilan atau kesalahpahaman yang berkaitan dengan distribusi yang tidak sama atau pembagian kekuatan atau status yang tidaksyah dalam masyarakat yang memaka. Franklin Dukes mengatakan, dalam masyarakat yang demokratis, konflik merupakan basis untuk perubahan sosial (social change). Kalau harus ada hubungan yang adil, kalau perubahan harus terjadi, maka konflik yang laten harus tampak dalam semua golongan. Dalam

¹ Djam'nnuri, *Dialog Antar Agama*, Esensia, 2001.

banyak situasi, konfrontasi inilah yang memaksa pengakuan akan saling ketergantungan yang membuat negosiasi menjadi mungkin.²

Tidak adanya konflik dalam masyarakat bukan berarti bahwa masyarakat yang majemuk itu berada dalam kondisi atau hidup saling hormat, menerima dan damai. Konflik dan integrasi dalam masyarakat berada dalam hubungan yang bersifat dialektis, bukan bertentangan. Keduanya merupakan aspek-aspek dari realitas sosial yang sama. Adanya konflik dalam masyarakat adalah merupakan hal yang penting dalam eksistensi sosial manusia. Hal ini berkaitan dengan pencarian manusia akan pemenuhan hidupnya. Konflik bisa saja berfungsi negatif maupun positif atau dapat berfungsi sebagai faktor integratif maupun disintegratif di dalam masyarakat. Lewis Coser mengatkan bahwa konflik justru dapat memberikan atau menunjukkan adanya *a dynamic change* yang ada dalam semua lapisan masyarakat.³ Yang terpenting bukanlah menghilangkan konflik akan tetapi menyelesaikannya dengan cara-cara kreatif, tanpa harus memunculkan kekerasan.

Tidak semua konflik harus mengarah kepada kekerasan. Memang kekerasan merupakan hal yang potensial dalam situasi konflik. Akan tetapi hal ini tergasntung kepada beberapa hal. Misalnya pada hakekat struktur dan level konflik dalam masyarakat. Dalam struktur masyarakat yang *rigid* (kaku), biasanya konflik sering terjadi. Jika struktur yang ada tidak bersentuhan dengan tuntunan baru yang ada, tetapi bahkan menekan, maka konflik akan membawa kepada kekerasan. Akan tetapi jika struktur memperlihatkan fleksibilitas yang diperlukan untuk untuk memasukan tuntutanan baru, maka konflik sangat mungkin dapat diselsaikan dengan tanpa harus melalui kekerasan.

Kekerasan merupakan produk konflik yang berkaitan dengan isu-isu fundemntal apakah konflik itu berkaitan dengan *means* (cara) atau *ends* (tujuan) dalam masyarakat. Jika *ends* dari suatu masyarakat tertentu secara umum diterima, dan konflik secara mendasar adalah tentang *means* maka konflik akan kurang *violence* (mengandung kekerasan). Tetapi jika *ends* dari masyarakat adalah merupakan isu konflik, atau jika fondasi atau asumsi yang menjadi dasar itu dipertanyakan, maka masyarakat akan terpecah menjadi fraksi-fraksi, kekerasan menjadi komponen wajib dari situasi konflik semacam ini. Akan tetapi John Galtung mengingatkan bahwa ketiadaan kekerasan (*absence of violence*) tidak harus dikaburkan dengan tidak adanya konflik, kekerasan dapat terjadi tanpa konflik.

Kekerasan juga terjadi ketika emosi agama digunakan untuk mempromosikan tujuan-tujuan ekonomi atau politik sehingga agama menjadi bersifat komunalistik. Boleh jadi pemimpin gerakan ini adalah orang-orang yang tidak beragama atau paling tidak, tidak melaksanakan perintah ajaran agama, tetapi mereka menggunakan emosi agama dalam masyarakat. Memang agama merupakan *the deepest element* dalam budaya dan sangat berpengaruh dalam masyarakat dalam kaitan usahanya untuk mencari makna dalam hidup.⁴

² Franklin Dukes, *Resolving Public Conflict*, Manchester University Press, 1996, hal.164.

³ Lewis, A.Coser, *The Function of Social Conflict*, New York, 1959.

⁴ Syafa'atun Elmirzana, *Pluralisme, Konflik dan Dialog*, Esensia, Thn 2001.

B. Penyebab Konflik

Peranan agama dalam sejarah selalu merupakan hal yang ambiguous. Di satu pihak, agama telah memberikan nilai dan visi, sumber spiritualitas, prinsip-prinsip etik dan dorongan revolusioner untuk memerangi ketidakadilan dan penindasan dalam masyarakat. Di lain pihak, umat beragama dan institusi-institusi agama seringkali menghalangi kemajuan ilmiah dan perkembangan sosial, dan beberapa kondisi, juga berada dipihak kaya dan kuat yang melawan si miskin dan lemah. Ditambah lagi mereka turut menyumbangkan ketegangan dan konflik dalam masyarakat.

Demikianlah yang terjadi, sekalipun para penganut agama menyanggah pandangan diatas. Sambil mengakui bahwa keonaran memang senantiasa muncul di kalangan penganut agama, namun agama tetap tidak boleh disalahkan. Yang salah adalah para penganutnya, karena kurang memahami sekaligus memparaktekkan ajaran agama secara benar. Tetapi bagi yang kritis akan akan membalik argumen di atas dengan dengan mengatakan: kalau agama itu memang benar namun tidak mampu mempengaruhi para pemeluknya, lau bagaimana membuktikan kebenaran agama itu? Dan apa gunanya agama yang benar namun sama sekali tidak mapu mempengaruhi watak pemeluknya?.⁵

Peta dunia sekarang sedang ditandai oleh konflik dengan warna keagamaan. Walaupun harus diakui bahwa agama bukanlah satu-satunya faktor, tetapi jelas sekali bahwa pertimbangan keagamaan dalam konflik itu dan dalam eskalasinya banyak sekali memainkan peran. Konflik-konflik tersebut memang mengandung hal di luar masalah keagamaan sebagai faktor penyebab, utama atau tidak utama, seperti faktor kebangsaan, kesenjangan ekonomi, kesukuan, kebhasaan dan lain sebagainya. Namun jelas sekali norma keagamaan tidak dapat diabaikan, bahkan sedikit banyak mengandung semangat kebencian atas nama sebuah agama menghadapi agama lain.⁶ ⁵ Di samping itu, setiap warna keagamaan dalam suatu konflik tentu melibatkan agama.

Menurut Knitter agama-agama sering kali mengabaikan atau tidak peduli satu sama lain. Dia meminjam istilah dari ajaran Budhisme tentang *dukkha* atau konflik dan penderitaan di atntara agama-agama, mengapa agama itu penuh dengan *tanha*, yaitu memusatkan pada diri sendiri, memuji diri sebagai satu-satunya kebenaran final, adalah karena *avidya*, yaitu tidak mengetahui atu sama lain. Mengapa agama-agama tidak berusaha untuk menyeberangi batasan-batasan budaya dan berupaya menghilangkan ketidak-tahuan satu sama lain, agama tidak termotivasi secara tepat untuk mengatasinya. Kurang adanya inspirasi dan landasan bersama dari agama-agama dapat membuat langkah-langkah konrit untuk mengetahui dan menghargai agama lain.⁷

Memang, semua sarjana dan para mistikus tentang pengalaman yang sama atau adanya titik temu dalam agama-agama, sekalipun mungkin benar klaim ini, tetapi tidak cukup untuk meyakinkan mayoritas umat beriman bahwa ada kebenaran dalam tradisi keagamaan lain dan bahwa adalah mungkin untuk belajar atau bekerja sama dengan umat beragama lain. Kondisi sekarang telah memberikan motivasi dan landasan bersama, di mana agama-agama dunia dapat menghilangkan ketidakpedulian mereka dan mulai bekerjasama dalam membuat atau menyumbangkan terbentuknya atau terwujudnya etika dan perdamaian global.

⁵ Paul Knitter, *Interrligious Dialogue and The Unity of Humanity*, 284.

C. Pengertian Dialog Antar Agama

1. Perdamaian dan semangat kerjasama

Dialog adalah *conversation between two or more persons or between characters in a novel, drama, etc..... an exchange of idea with a view to reaching an amicable agreement* (Jess Stein, 1984: 366). Dalam hubungan antar agama dialog dalam pengertian seperti ini sudah dimulai pada tahun 631 M. Dalam sebuah peristiwa yang disebut mubalah yang diadakan di kota Madinah, ketika orang-orang kristen dari Najran mengakui dan menerima kekuasaan Islam yang baru tumbuh.

Studi tentang agama-agama pada hakikatnya adalah studi tentang manusia, bukan studi tentang benda. Keyakinan agama atau iman, sebenarnya berada dalam hati manusia. Proses perkembangan bidang studi ini dapat diformulasikan sebagai perkembangan studi tentang *it* menuju studi tentang *us*, seperti yang diungkapkan oleh Wilfred Cantwill Smith sebagai berikut:

The tradisional form of Western scholarship in the study of other mens religion was that of an impersonal presentation of an "it". The first great innovation in recent times has been the personalization of the faiths observed, so that one finds a discussion of a "they". Presently the observer becomes personally involved, so that the situation is one of a "we" talking about a "they". The next step is a dialogue, where "we" talk to "you". If there is listening and mutuality, this may become that "we" talk with "you". The culmination of this progress is when "we all" are talking with each other about "us".

Pandangan di atas memperlihatkan bahwa dialog dalam arti "kami berbicara kepada anda", bila dalam dialog sudah tercipta saling mendengarkan dan mutualitas (dalam tahapan proses yang belum selesai). Dialog harus berlanjut ke tahapan berikutnya, yaitu "kita semua" berbicara sesama *kita* tentang masalah *kita*. Di sini para peserta dialog menyatu dalam sprit *kekitaan* dan *kebersamaan* tanpa adanya kekhawatiran dan kecurigaan satu sama lain. Menurut A.Mukti Ali ada empat macam bentuk dialog: (1) dialog kehidupan; (2) dialog kegiatan sosial; (3) dialog komunikasi pengalaman agama; (4) dialog untuk doa bersama; dan (5) dialog untuk berdiskusi masalah-masalah teologis.⁶

Selama ini, kurangnya perhatian terhadap perdamaian. Hal ini disebabkan agama-gama belum maksimal untuk melakukan *sharing* satu sama lain, yang memungkinkan mereka untuk berbicara satu sama lain, dan belajar dari orang lain. Kurangnya perhatian terhadap perdamaian memunculkan dan meluasnya penderitaan, dan ketakutan apa yang akan terjadi, hal ini dapat saja menjadi faktor untuk memberikan semangat terjalannya kerjasama antar agama.

Dunia sedang dihadapkan kepada krisis global yang mau tak mau menuntut respons dari semua agama. Krisis ini, terutama disebabkan oleh ketidakadilan dan eksploitasi kehidupan sosial ekonomi, ketidakadilan ras, dan defastasi ekosistem yang mendukung kehidupan planet yang kita huni.

Isu di atas, memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang mengatasi perbedaan budaya dan agama, dan bila itu semua tidak memerlukan umat beragama untuk saling kenal dan hormati, pasti memerlukan untuk melihat kearah yang sama. Isu itu telah menyentuh semua agama karena berisi bentuk pertanyaan yang tidak hanya menuntut perhatian langsung akan tetapi tidak dapat dijawab,

⁶ A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: INIS, 1992), 233.

tampaknya, semacam bentuk visis baru atau cara baru untuk memahami siapa kita sebagai manusia dan bagaimana kita hidup bisa hidup dalam bumi yang penuh penderitaan ini. Intinya penderitaan manusia telah membawa kepada perasaan mendalam dan meluas akan perlunya “pembebasan”. Oleh karena itu, pembebasan apapun dan bagaimanapun memperolehnya, merupakan wadah baru untuk saling bertemunya agama-agama yang pada gilirannya diwujudkan dalam bentuk kerjasama.

2. Menuju Kerangka Akademik

Ada beberapa konsep penting⁷ yang berkaitan dengan dialog akademik dalam rangka membangun kerjasama antar agama:

a. Adanya kesadaran akan ketidak terbatasan Yang Ghaib.

Agama merupakan sosialisasi pengalaman iman, yaitu pengalaman yang disentuh yang Ilahi. Allah yang diyakini oleh manusia, tidak mungkin sepenuhnya ditangkap oleh kenyataan dunia ini, termasuk oleh agama manapun.

Sesuai dengan pengalaman iman masing-masing, agama mempunyai keunikan yang tampak dalam simbol yang digunakan untuk berhubungan dengan Yang Maha Gaib tersebut. Adapun simbol sifatnya terbatas. Tidak ada simbol yang sepenuhnya mengungkapkan kenyataan Ilahi yang mengatsi segalanya, maka mengakui pluralitas agamaberarti mengakui kenyataan bahwa simbol-simbol agama manapun mengungkapkan hubungan dengan Allah, dan sekaligus mengakui keterbatasan simbol-simbol itu dan oleh karenanya terbuka untuk diperkayadan memperkaya simbol agama lain.¹⁰⁸

b. De-absolutisasi kebenaran

Tidak ada pengalaman keagamaan yang absolut. Masing-masing agama berhubungan dengan Yang Maha Absolut dalam caranya sendiri yang khas dan unik. Terdapat perbedaan antara kebenaran dengan ekspresi tentang kebenaran. Klaim kebenaran yang absolut dalam dirinya sendiri tidak pernah menjadi suatu kenyataan dalam ekspresi kontekstualnya.

Kebenaran selalu dinyatakan dengan keterbatasan manusia. Di sini bukan berarti apa yang dinyatakan itu tidak benar, dan oleh karenanya tidak dapat dipertahankan. Akan tetapi ini berarti bahwa kebenaran yang dialami dan dinyatakan, misalnya dalam agama, harus de-absolutisasi, karena kebenaran tersebut esensial dipengaruhi oleh faktor historis, keterbatasan linguistik dan superstruktur sosial dan budaya. Oleh karena pula, tiap teologi secara praktis pun menjadi teologi kontekstual.

c. Kesadaran Saling Melengkapi

Belajar banyak dari agama-agama lain merupakan pengalaman yang tidak dapat kita pungkiri. Hal ini tidak boleh diartikan bahwa kita sepenuhnya mengkopi atau meminjam dari agama lain, melainkan harus dipahami bahwa dengan bertemunya satu agama dengan agama lain, mutiara kebenaran yang

⁷ Banawiratma, *Pluralisme, Konflik dan Dialog*, Yogyakarta, Interfidei, 1999, hal. 3

⁸ Syafa'atun Elmirzana, *Pluralisme, Konflik dan Dialog*, Esensia, 2001.

terdapat dalam agama yang kita anut akan muncul dan potensi baru tentang kebaikan akan semakin berkembang.

D. Kesadaran Pentingnya Dialog

Pluralisme merupakan fakta aktual yang harus kita hadapi. Penolakan terhadap pluralisme merupakan penolakan terhadap perbedaan keyakinan yang berkembang di tengah masyarakat. Perbedaan-perbedaan tentu saja akan menimbulkan gejolak yang sedikit-banyaknya akan bersentuhan dengan keharmonisan sosial. Pluralisme, sebagai problem, harus dicarikan jalan keluarnya, bukan dengan menolak kehadirannya, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Merton bahwa pluralisme merupakan kenyataan hidup yang harus dihadapi, dan dialog merupakan salah satu cara untuk menyelesaikannya.

Hans Kung, seorang teolog Kristen liberal, mengatakan bahwa jika bangsa-bangsa di dunia ini ingin menghadapi persoalan yang mengancam umat manusia, maka harus setuju penerapan konsep etika global. Inilah yang dia maksudkan dengan *there can be not peace, unity, dialogue among the nations unless there is peace, unity, dialogue among religions*, (tidak akan terwujud perdamaian, kesatuan dan dialog di antara bangsa-bangsa tanpa adanya perdamaian, kesatuan dan dialog antar agama). Harus diakui, bahwa membangun dialog tidak mudah, jika tidak dikatakan pekerjaan yang paling sulit. Tetapi sama sekali tidak boleh dijadikan alasan untuk bersikap pasif sehingga tidak berbuat apa-pun. Untuk itu harus adanya refleksi apa yang dapat diperbuat atau dilakukan untuk keharmonisan umat beragama.

Dalam dialog, secara bersama-sama, harus selalu menciptakan atmosfer saling memahami, saling menerima, dan saling berkolaborasi di antara umat beragama yang berbeda. Apa yang diperlukan adalah *creative praxis*. Semua agama percaya pada harmoni manusia kosmos sebagai tujuan sejarah. Kristen menggambarkan kerajaan Allah sebagai rekonsiliasi segala sesuatu menurut rencana Allah yang mewahyukan diri dalam Kristus. Budhis percaya bahwa seluruh alam semesta adalah saling berhubungan. Tujuan utama dari Konfucianisme adalah harmoni. Islam menghajikan bahwa umat manusia sebagai komunitas universal.

E. Hambatan Dialog Antar Agama

Ada beberapa hal yang sering menghalangi terselenggaranya dialog. *Pertama*, merasa diri sudah sangat sempurna, sehingga tidak ada lagi tempat/celah untuk masuk di dalamnya. Jika seseorang sudah merasa bahwa dirinya telah memiliki kebenaran yang sempurna, maka dirinya tidak akan merasa perlu untuk belajar dari orang lain yang berbeda pandangan. Sikap ini kadang ditunjukkan dengan cara defensif. *Kedua*, sikap yang paling berbahaya dalam dialog adalah kecurigaan atau prasangka negatif. Oleh karena itu, tahap awal yang harus diperlihatkan adalah membangun saling mempercayai dan saling menghormati. *Ketiga*, perbedaan budaya merupakan tantangan tersendiri untuk menjalin dialog. Karena orang sering mengklaim bahwa budayanya paling baik dibandingkan dengan budaya orang lain. *Keempat*, Ketiadaan toleransi sering kali berkaitan dengan faktor-faktor politik, ekonomi, ras dan etnis serta perebutan wilayah dan kekuasaan sering muncul kepermukaan menjadi penghambat terwujudnya dialog.

F. Kesimpulan

Dialog antar agama telah menunjukkan perkembangan ke arah untuk saling memahami, dan saling bekerjasama secara aktif di antara berbagai agama. Dialog antar agama telah membuat gereja *sharing* nilai-nilai Injil dengan yang lain, membuat umat Islam *sharing* al-Quran dengan yang lain, dan umat-umat lain saling *sharing* pengalaman iman mereka dengan yang lain. Sejauh rekaman dialog kita perhatikan, terdapat keuntungan yang dihasilkan dalam dialog tersebut, paling tidak ada beberapa pelajaran yang dapat diambil manfaatnya.

Pertama, mempertahankan kekuatan agama dalam sejarah dan kehidupan manusia. Di samping ada kritik negatif dan tumbuhnya pengaruh sekularisasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi ke dalam seluruh aspek kehidupan, tetapi agama tetap bertahan dan diamalkan oleh setiap pemeluknya. Kedua, sepanjang abad ini, tak satu pun agama yang mampu dan dapat menguasai agama lain dan mengukuhkan dirinya sebagai satu-satunya agama yang benar bagi semua orang. Ketiga, tanpa menerima pluralitas agama tampaknya dialog akan mengalami hambatan. Sebab, setiap ancaman terhadap pluralitas, pada prinsipnya, merupakan kendala untuk membangun dialog antar agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta, INIS, 1992.
- Banawiratma, *Pluralisme, Konflik dan Dialog*, Yogyakarta, Interfidei, 1999.
- Djam'nnuri, *Dialog Antar Agama*, Esensia, Thn 2001.
- Franklin Dukes, *Resolving Public Conflict*, Manchester University Press, 1996.
- Lewis, A.Coser, *The Function of Social Conflict*, New York, 1959.
- Nurcholish Majid, *Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi mendatang, Ulumul Quran*.
- Paul Knitter, *Interrligious Dialogue and The Unity of Humanity*.
- Syafa'atun Elmirzana, *Pluralisme, Konflik dan Dialog*, Esensia, Thn 2001.